



## **RONGGENG GUNUNG AS VALUES OF LOCAL WISDOM IN DEVELOPING CIVIL CULTURE**

**Ida Khoirunnisa<sup>1</sup>, Endang Danial AR<sup>2</sup>, Iim Siti Masyitoh<sup>3</sup>**

[idakhoirunn@gmail.com](mailto:idakhoirunn@gmail.com), [2endangdanial@gmail.com](mailto:2endangdanial@gmail.com), [3iimmasyitoh@yahoo.com](mailto:3iimmasyitoh@yahoo.com)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

### **Article Information**

Received: 11-11-2019

Revised: 20-11-2019

Accepted: 5-12-2019

Publishes: 28-12-2019

### **Keywords:**

**Ronggeng Gunung**

**Civic culture**

**Local wisdom**

**Society**

### **ABSTRACT**

Art as a form of community culture has virtue values that deserve to be applied and maintained in everyday life. One of the arts that developed in the West Java is Ronggeng Gunung in Sanggar Penggugah Rasa Desa Ciulu. Ronggeng Gunung is a reflects the values of local wisdom Desa Ciulu society. The significance of the value of local wisdom is one of the efforts to develop the character which ultimately forming civic culture. This study aims to determine the description of the development of civic culture through Ronggeng Gunung which is based on the value of the local wisdom society of the Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. This study uses a qualitative approach and descriptive method. Data collection by observation, interviews, and documentation. The results obtained from this study are (1) The existence of Ronggeng Gunung in Desa Ciulu society is quite good as seen from the enthusiastic response of the society; (2) Ronggeng Gunung contains local wisdom values, namely social values, moral / ethical values, beliefs / religious values, and aesthetic values; (3) The implementation of Ronggeng Gunung's appearance has the function of entertainment, traditional ceremonies, as well as educational media for society values; (4) Supporting factors of the Ronggeng Gunung are the involvement and enthusiastic response from the society in the performance, while the inhibitor factors are the obstacles encountered by the Sanggar and the society in maintaining Ronggeng Gunung.

## **KESENIAN RONGGENG GUNUNG SEBAGAI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE**

### **ABSTRAK**

### **Kata Kunci:**

**Ronggeng Gunung**

**Civic culture**

**Kearifan lokal**

**Masyarakat**

Kesenian sebagai wujud kebudayaan masyarakat, memiliki nilai kebajikan yang patut diterapkan serta dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kesenian yang berkembang di Daerah Jawa Barat yaitu kesenian Ronggeng Gunung di Sanggar Penggugah Rasa Desa Ciulu. Kesenian Ronggeng Gunung merupakan kesenian khas Sunda yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Ciulu. Pemaknaan nilai kearifan lokal merupakan salah satu upaya mengembangkan karakter masyarakat yang pada akhirnya membentuk budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui Kesenian Ronggeng Gunung yang berbasis nilai kearifan lokal masyarakat Desa Ciulu, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu (1) Eksistensi Kesenian Ronggeng Gunung pada masyarakat Desa Ciulu cukup baik terlihat dari respon antusias masyarakat; (2) Kesenian Ronggeng Gunung mengandung nilai kearifan lokal yaitu nilai sosial, nilai moral/etika, nilai kepercayaan/religi, dan nilai estetika; (3) Pelaksanaan penampilan Ronggeng Gunung memiliki fungsi hiburan, keperluan upacara adat, serta media pendidikan nilai masyarakat; (4) Faktor pendukung Kesenian Ronggeng Gunung yaitu keterlibatan dan respon antusias dari masyarakat dalam pertunjukan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kendala yang dihadapi sanggar maupun masyarakat dalam mempertahankan Ronggeng Gunung.



Copyright © 2019 .Ida Khoirunnisa, Endang Danial & Iim Siti Masyitoh

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu hidup dalam kelompok dan membutuhkan manusia lain untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-harinya. Manusia yang hidup dalam kelompok, menghasilkan sebuah tatanan hidup atau cara hidup bermasyarakat. Tatanan hidup dalam masyarakat di dalamnya mencakup hal-hal yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat tersebut yang disebut dengan nilai. Nilai kearifan lokal merupakan salah satu nilai yang patut dijaga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penggunaan kata kearifan atau arif merujuk kepada hal-hal yang baik dan bijaksana. Rahyono (2015, hlm. 3) mengemukakan kearifan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia, yang juga dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan. Kearifan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana.

John Haba (dalam Purwaningsih, E dkk, 2016, hlm. 10) menyatakan bahwa kearifan lokal sejatinya merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial antara warga masyarakat.

Kesenian sebagai salah satu wujud kebudayaan memiliki nilai kearifan lokal yang mencerminkan masyarakat pendukungnya. Sehingga nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tersebut dapat membentuk karakter bangsa sebagai kesatuan masyarakat yang lebih besar. Namun saat ini, nilai kearifan lokal tersebut perlu ditransformasikan agar nilai-nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya tidak hilang di tengah perkembangan zaman. Salah satu cara transformasi nilai kearifan lokal kesenian yaitu melalui sanggar seni. Sanggar merupakan tempat atau wadah pengembangan kesenian di suatu daerah. Salah satu sanggar seni yang ada di Kabupaten Ciamis tepatnya di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari yaitu sanggar seni penggugah rasa. Sanggar seni penggugah rasa merupakan sanggar yang dibentuk sebagai wadah pelestarian kesenian khususnya

kesenian Jawa Barat. Sanggar penggugah rasa merupakan sanggar khusus yang mengembangkan kesenian Ronggeng Gunung.

Ronggeng gunung sebagai kesenian khas Jawa Barat khususnya Kabupaten Ciamis mencerminkan nilai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Ciamis. Nilai kearifan lokal tersebut perlu ditransformasikan atau digali nilai-nilainya agar dapat dijadikan upaya pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain dengan penanaman Pendidikan karakter di Sekolah, karakter bangsa juga dapat dibangun melalui kearifan lokal budaya masyarakat. Menggali nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat merupakan salah satu wujud Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat atau PKn kemasyarakatan (*Community Civics*). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian ronggeng gunung dapat memunculkan karakter bangsa yang pada akhirnya akan melahirkan suatu sikap atau perilaku warga negara yang baik. Sehingga diharapkan dengan pertunjukan ronggeng gunung dapat mengembangkan karakter masyarakat melalui pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang juga dibentuk berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang dirasa paling cocok. Penelitian ini lebih menekankan pada pemberian gambaran detail dari permasalahan mengenai kesenian Ronggeng Gunung sebagai kearifan lokal masyarakat yang dapat mengembangkan *Civic Culture* masyarakat Kabupaten Ciamis. Moleong (2017, hlm.6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan hasil temuan penelitian atau fenomena yang sebenarnya di lapangan secara

mendalam. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yaitu agar dapat menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Ronggeng Gunung dapat mengembangkan *Civic Culture* masyarakat Kabupaten Ciamis khususnya masyarakat Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Penggugah Rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Informan pada penelitian ini di antaranya adalah 1 orang Ketua Sanggar penggugah rasa sekaligus penyanyi *sinden* ronggeng gunung, 1 orang penari ronggeng, 1 orang pemain alat musik, Kepala Desa Ciulu, dan 3 masyarakat Desa Ciulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Eksistensi kesenian Ronggeng Gunung di Sanggar seni penggugah rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Kabupaten Ciamis**

Kesenian ronggeng gunung mulai menyebar di daerah antara daerah Pangandaran dan Ciamis pada tahun 1970. Sejarah ronggeng gunung di Desa Ciulu berawal dari berkembangnya kesenian ronggeng gunung di Desa Ciulu yang dibawa oleh Ibu Raspi yaitu pemilik sanggar penggugah rasa ketika masih muda. Pada dasarnya kesenian ronggeng gunung lahir di daerah Pangandaran yang dahulu masih menjadi bagian dari Kabupaten Ciamis. Penari ronggeng gunung berasal dari daerah Pegunungan dan dipertunjukkan untuk hiburan masyarakat pegunungan sehingga dinamakan ronggeng gunung.

Ronggeng gunung ditampilkan pada acara-acara adat seperti *sedekah lembur* atau selamatan Desa dan acara sebelum atau sesudah panen. Namun saat ini keberadaan ronggeng gunung lebih banyak ditampilkan dalam acara hajatan pernikahan atau khitanan atau pada pertunjukan ronggeng kaler yang terdapat ronggeng gunungnya. Ronggeng gunung juga ditampilkan pada acara-acara undangan pemerintah maupun non pemerintah

di luar Kabupaten Ciamis seperti untuk acara undangan kesenian.

Pertunjukan ronggeng gunung yang diselipkan dalam kesenian ronggeng kaler merupakan perkembangan lebih lanjut dari pertunjukan ronggeng gunung. Dalam ronggeng kaler musik yang digunakan lebih lengkap serta lagu-lagu yang dibawakan bebas sesuai permintaan penonton. Ronggeng gunung juga mengalami perkembangan dari pertunjukannya diantaranya yaitu penggunaan sarung atau iket tutup kepala. Sebelumnya penari pengiring diharuskan menggunakan sarung yang di tutupkan ke kepala dengan tujuan untuk melawan musuh maka saat ini penggunaan sarung sebagai tutup kepala ini hanya sebagai tambahan saja dan tergantung pada masyarakat yang ikut menarinya. Namun apabila ditampilkan di acara undangan yang penari pengiringnya berasal dari anggota sanggar maka terdapat perlengkapan khusus seperti sarung atau iket yang menutupi kepala yang bertujuan untuk menjaga keaslian penampilan ronggeng gunung.

Bentuk lirik yang dibawakan yaitu lirik kawih berupa sisindiran. Lagu yang biasa dipertunjukkan adalah lulugu, kudupturi, ladrang, sisigaran, golewang, kawungan banter, parut, dangdet, ondai, liring, kawungan kulonan, manangis, mangoet, urung-urung, tanggul kawung, torondol, cacar burung, idung, dan raja pulang. Kesenian ronggeng gunung pada dasarnya terdiri dari satu penari ronggeng, satu penyanyi (*sinden*), dan tiga pemain alat musik (*nayaga*). Alat musik yang digunakan dalam ronggeng gunung yaitu Kendang, Ketuk atau kenong dan satu Gong besar.

Penari ronggeng diiringi oleh penari pengiring laki-laki yang merupakan rombongan sanggar penggugah rasa yang berjumlah 11 orang. Namun penari pengiring ini tidak selalu ditampilkan dalam setiap acara. Jika ditampilkan di acara hiburan seperti hajatan, maka penari pengiring biasanya berasal dari masyarakat. Tempat ronggeng gunung ditampilkan yaitu di gedung ataupun di luar ruangan seperti di halaman rumah atau lapangan desa. Penampilan ronggeng gunung berlangsung 3-4 jam pada malam hari, dimulai pada jam 8-9 dan berakhir jam 12 malam.

Teknis pelaksanaan ronggeng gunung yaitu para pemain alat musik memainkan

musik terlebih dahulu atau yang disebut dengan “*tataluk*”. Lagu pertama yang dimainkan yaitu lagu lulugu sebagai pembuka. Setelah itu dimainkan lagu ladrang, dan sisigaran. Dari mulai pembukaan lagu lulugu sampai lagu sisigaran hanya diiringi oleh nyanyian dari sinden dan disebut telah melewati satu babak. Penyebutan babak ini maksudnya yaitu keseluruhan rangkaian lagu dalam satu waktu. Setelah itu dimainkan lagu golewang dan mulai diiringi dengan penari ronggeng.

Pemerintah Desa Ciulu dan Kabupaten Ciamis mengakui dan mencatatkan ronggeng gunung sebagai kesenian asli daerah Ciamis. Pemerintah Jawa Barat memberikan bantuan dana untuk pembangunan sanggar penggugah rasa serta disahkan langsung oleh Bapak Ahmad Heryawan Gubernur Jawa Barat pada tanggal 22 Juli 2010. Sedangkan bentuk dukungan Pemerintah Desa Ciulu yaitu memfasilitasi tempat apabila akan ada pertunjukan dan memberikan izin atau perlindungan hukum.

Respon masyarakat sangat baik dan antusias terhadap kesenian ronggeng gunung terlihat dari banyaknya masyarakat yang menonton pertunjukan baik dari anak-anak sampai orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat juga ikut menari bersama secara sukarela dalam penampilan ronggeng gunung. Ronggeng gunung juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat sebagai kesenian khas Desa Ciulu yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Ciulu.

#### **Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Ronggeng Gunung Sanggar seni penggugah rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis yang dapat mengembangkan *civic culture* masyarakat Kabupaten Ciamis**

Kesenian ronggeng gunung mengandung nilai moral dan nilai etika yang tercermin dari sikap saling menghargai antara penari ronggeng dan penari pengiring yang berasal dari masyarakat. Pesan moral dan etika juga terkandung dalam sisindiran yang disampaikan oleh *sinden* yang sifatnya menasihati.

Pertunjukan ronggeng gunung menggunakan *sesaji* yang diletakan di dekat alat musik Gong sebelum pertunjukan dimulai.

Namun tidak disetiap acara pertunjukan terdapat *sesaji*, tergantung permintaan yang menyelenggarakan acara. Selain itu, sebelum pertunjukan dimulai selalu diawali dengan doa terlebih dahulu kepada Yang Maha Esa yang dipimpin oleh pembawa acara pada acara tersebut.

Penonton ronggeng gunung biasanya tidak hanya berasal dari Desa Ciulu saja namun juga dari daerah lain. Permainan alat musik, lagu yang dibawakan, dan juga suara tinggi rendah *sinden* atau penyanyi dalam menyanyikan lirik sisindiran menghasilkan suara yang harmonis. Selain itu, lirik sisindiran yang disampaikan juga mengandung nilai estetika/keindahan dalam kata-katanya yang hampir sama dengan pantun.

Gerakan tarian ronggeng gunung merupakan gerakan yang mengutamakan kekompakan antara suara yang dihasilkan dan gerakan tariannya. Gerakan tarian ronggeng gunung tidak mengandalkan gerakan dada atau pinggul sehingga penari ronggeng gunung tidak menimbulkan pandangan buruk dari laki-laki seperti yang selama ini dikenal dengan sebutan ronggeng.

Pihak penyelenggara pertunjukan dan sanggar ronggeng gunung sangat disiplin terhadap waktu pertunjukan. Waktu pelaksanaan ronggeng gunung yaitu dilaksanakan pada malam hari dari jam 9 sampai jam 12 malam dan berakhir tepat waktu. Sedangkan, pakaian yang digunakan ronggeng gunung tidak memiliki aturan khusus namun intinya sopan dan dapat menarik perhatian penonton karena menjadi pusat perhatian yang dapat menentukan penonton akan tertarik atau tidak.

#### **Pembahasan**

#### **Eksistensi kesenian Ronggeng Gunung di Sanggar Seni penggugah Rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat Kabupaten Ciamis**

Sejarah dan keberadaan ronggeng gunung saat ini di Desa Ciulu tidak terlepas dari pengaruh masyarakat. Masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kesenian atau kebudayaan di sebuah Daerah. Kesenian merupakan salah satu wujud kebudayaan dan bagian dari kebudayaan yang diciptakan oleh

masyarakat guna mengekspresikan emosi dan perasannya melalui sebuah karya seni.

Rahyono (2015, hlm. 61) mengemukakan bahwa kebudayaan manusia lahir melalui proses penciptaan. Kebudayaan manusia dari waktu ke waktu secara berkesinambungan tercipta secara spiralistis. Dunia kehidupan yang dihadapi manusia menuntut pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia perlu dipenuhi agar kehidupan manusia tetap berlangsung (bertahan). Agar mampu melakukan pertahanan hidup, manusia menggunakan pikiran, akal budi, dan perasaan hingga menemukan ide/gagasan untuk menciptakan sesuatu yang relevan dengan upaya pertahanan hidup. Ide/gagasan yang berhasil ditemukan kemudian direalisasikan dalam wujud benda-benda atau tanda-tanda kebudayaan.

Perkembangan ronggeng gunung di Desa Ciulu merupakan hasil dukungan masyarakat atas apresiasi kesenian ronggeng sehingga kesenian ronggeng gunung ini masih ada dan memiliki eksistensi yang baik di masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian ronggeng gunung memiliki kualitas proses penciptaan yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas proses pemelajaran dan penghayatan bersama terhadap kesenian ronggeng gunung juga semakin tinggi. Kualitas proses pembelajaran dan penghayatan kesenian ronggeng gunung dapat dilihat dari karakter masyarakat. Berdasarkan respon dan eksistensi kesenian ronggeng gunung pada masyarakat Desa Ciulu, dapat disimpulkan bahwa kesenian ronggeng gunung dapat mendukung pengembangan *civic culture* masyarakat. *Civic culture* masyarakat dapat terbentuk melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ronggeng gunung yang disebut dengan nilai kearifan lokal.

#### **Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Ronggeng Gunung Sanggar seni panggung rasa Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis yang dapat mengembangkan *civic culture* masyarakat Kabupaten Ciamis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa kesenian ronggeng gunung memiliki nilai kearifan lokal yang terkandung dalam bentuk pertunjukannya maupun sejarah penciptaannya. Rosidi (2011, hlm. 29) mengemukakan kearifan Lokal terdiri

dari dua kata yaitu *Local* dan *Wisdom*. *Local* yang artinya setempat sedangkan *wisdom* yaitu kebijaksanaan. Definisi *local wisdom* yaitu suatu ide gagasan yang mengandung pandangan hidup (*way of life*) yang bersifat lokal atau setempat. Sedangkan Sibarani (2012, hlm. 112) mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ronggeng gunung diantaranya yaitu:

*Pertama*, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ronggeng gunung mencakup nilai sosial. Woods (dalam Munandar, 2010, hlm. 7) mengemukakan bahwa nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial yang terkandung dalam kesenian ronggeng gunung salah satunya terkandung pada sasaran pertunjukan ronggeng gunung yang sifatnya terbuka untuk umum sehingga siapa saja dapat menonton pertunjukan. Selain itu, gerakan tarian ronggeng gunung juga mengandung nilai sosial diantaranya nilai kebersamaan, nilai kerjasama, dan nilai kesederhanaan. Tarian ronggeng gunung merupakan tarian yang mengutamakan gerakan kaki, keindahan, kekompakan dan kerjasama yang selaras dengan musik. Tarian dalam ronggeng gunung juga mengutamakan nilai kebersamaan yang diciptakan dan kerjasama sehingga menghasilkan gerakan yang kompak dan seragam. Nilai kebersamaan yang terkandung dalam tarian ronggeng gunung dapat terlihat dari tariannya yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam pertunjukan ronggeng gunung sebagai penari pengiring.

*Kedua*, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ronggeng gunung mencakup nilai moral atau nilai etika. Nilai moral atau nilai etika dalam ronggeng gunung salah satunya terkandung dalam gerakan tarian penari ronggeng. Gerakan tarian ronggeng gunung merupakan gerakan tarian yang sederhana dan tidak mengandalkan gerakan dada atau pinggul sehingga tidak menimbulkan pandangan buruk penari ronggeng gunung dari laki-laki seperti yang

selama ini dikenal dengan sebutan ronggeng. Selain itu, gerakan kaki yang seragam dan gerakan melingkar pada tariannya memiliki maksud dan tujuan tertentu dari sejarah penciptaannya yaitu untuk melawan musuh. Sampai saat ini gerakan tersebut masih dipertahankan untuk menjaga nilai tujuan penciptaan gerakan tersebut.

*Ketiga*, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ronggeng gunung mencakup nilai kepercayaan atau religi. Menurut S.T. Alisyahbana (dalam Ranjabar, 2014, hlm. 170) menyatakan nilai konfigurasi kebudayaan bangsa Indonesia yang mewarnai perilaku kehidupan masyarakat dan kebudayaan salah satunya dipengaruhi oleh nilai agama. Nilai kepercayaan yang terkandung dalam ronggeng gunung mencakup kepercayaan terhadap warwah leluhur untuk menghormati leluhur. Namun dalam pertunjukannya juga mengandung nilai keagamaan yang dapat terlihat dari sebelum pertunjukan dimulai selalu diawali dengan doa kepada Yang Maha Esa terlebih dahulu yang dibacakan oleh pembawa acara pada acara tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, nilai kepercayaan terhadap leluhur terlihat pada saat sebelum pertunjukan dimulai pihak penyelenggara acara maupun pemain alat musik ronggeng gunung menyiapkan *sesaji* yang diletakan di dekat alat musik Gong. Penyajian *sesaji* tersebut bertujuan untuk meminta izin dan berterimakasih untuk kelancaran pertunjukan dan namun saat ini lebih banyak digunakan hanya untuk menambah aura magis pertunjukan.

*Keempat*, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ronggeng gunung mencakup nilai estetika. Nilai estetika ronggeng gunung tercermin dari keharmonisan suara yang dihasilkan dari alat musik yang digunakan, lagu yang dibawakan, dan juga dari suara tinggi rendah *sinden* atau penyanyi dalam menyanyikan lirik sisindiran. Lirik sisindiran yang disampaikan mengandung nilai estetika/keindahan dalam kata-katanya yang hampir sama dengan karya seni pantun. Suara yang digunakan penyanyi *sinden* ronggeng gunung juga memiliki nilai estetika yang tercermin dari penggunaan suara yang tinggi dan melengiking namun juga terkadang suara rendah. Sedangkan nilai keindahan yang terkandung dalam alat musik gamelan dalam ronggeng gunung yaitu meskipun hanya

menggunakan tiga alat musik namun mampu menghasilkan harmonisasi suara yang indah untuk di dengar.

Nilai-nilai lainnya yang dapat diambil dari ronggeng gunung yaitu dari para pemain kesenian ronggeng gunung yaitu mencerminkan nilai kesabaran, ketekukan, serta kerja keras yang tercermin pada saat berlatih untuk menjadi pemain kesenian ronggeng gunung. Selain itu, rasa kebanggaan terhadap kesenian ronggeng gunung yang diperlihatkan oleh masyarakat Desa Ciulu dapat mengembangkan karakter cinta tanah air. Artinya masyarakat telah mencintai budaya daerahnya sendiri dan memiliki rasa kebanggaan dalam dirinya, serta mampu mempertahankan kesenian ronggeng gunung di tengah perkembangan zaman.

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai cerminan karakter masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian ronggeng gunung dapat mengembangkan karakter masyarakat Desa Ciulu dalam hubungannya dengan pengembangan *civic culture* masyarakat Desa Ciulu. Budimansyah dan Winataputra (2007, hm. 222) mengungkapkan bahwa *civic culture* atau budaya kewarganegaraan adalah pendukung terciptanya pendidikan kewarganegaraan yang lebih baik dan untuk mendukung hal tersebut maka *civic virtue* juga perlu dikembangkan. Pengembangan *civic culture* dalam kehidupan masyarakat, memerlukan elemen pendukung yaitu *civic virtue* untuk menjadi pedoman bagi berkembangnya *civic participation* sehingga sesuai dengan tujuan akhir Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat. Tujuan dikembangkannya *civic virtue* dan *civic education* dalam masyarakat adalah pengembangan watak dan karakter warga negara yang peka, tanggap, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

## SIMPULAN

Kesenian ronggeng gunung memiliki eksistensi yang baik dalam masyarakat Kabupaten Ciamis. Eksistensi kesenian ronggeng gunung dilihat dari sejarah penciptaan dan keberadaannya di daerah

Kabupaten Ciamis. Sejarah penciptaan ronggeng gunung memiliki makna semangat perjuangan melawan musuh. Semangat perjuangan yang ditampilkan dalam sejarah penciptaannya yang sampai saat ini masih tercermin dari setiap komponen penampilan ronggeng gunung dimakna sebagai nilai kebangsaan yang dapat membangun sikap nasionalisme generasi muda.

Penampilan kesenian ronggeng gunung mengandung nilai-nilai kebajikan yang tercermin dari seluruh komponen penampilannya diantaranya nilai sosial, nilai moral dan etika, nilai kepercayaan, serta nilai estetika. Komponen tarian ronggeng gunung menampilkan gerakan tari yang kaya akan makna filosofis perjuangan untuk melawan musuh. Selain itu, gerakan yang ditunjukkan pada saat menarikan tarian ronggeng gunung merupakan gerakan yang sopan, terpol, dan teratur sehingga gerakan dan sikap yang ditampilkan dalam penampilan ronggeng gunung mengandung nilai moral, etika, dan estetika. Komponen nyanyian yang dibawakan pada penampilan ronggeng gunung meliputi suara penyanyi *sinden* yang diiringi oleh lagu kawih khusus ronggeng gunung mengandung lirik-lirik lagu yang berisikan nasihat-nasihat baik dalam bentuk *sisindiran* atau pantun. Sedangkan nilai kepercayaan terkandung dalam keseluruhan proses penampilan ronggeng gunung yang terlihat dari penggunaan sesaji selama penampilan ronggeng gunung. Seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ronggeng gunung merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang patut dimaknai dan dijaga keberadaannya dalam

masyarakat. Pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ronggeng gunung merupakan perwujudan dan cerminan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam masyarakat Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. 2010. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwaningsih E, dkk. 2016. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Ranjabar, J. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Rahyono, F. X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Rosidi, A. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Winataputra dan Budimansyah. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI Bandung.